

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntan publik merupakan auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Jasa-jasa yang diberikan oleh akuntan publik dapat dikaitkan dengan tanggung jawab seorang auditor berdasarkan Standar Auditing (SA) yang berlaku. SA 240 menyatakan bahwa auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan.

Menurut SA 240 istilah kecurangan berbeda dengan istilah kekeliruan (errors) faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (errors). Pada beberapa kasus audit perusahaan, seorang auditor terkadang tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan didalam laporan keuangan. Ketidak mampuan tersebut menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan.

TEMPO.CO, Washington - Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Kasus itu merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik.

“Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai,” demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita Reuters, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. “Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian,” demikian disampaikan PCAOB.

PCAOB selain mengenakan denda US\$ 1 juta juga memberikan sanksi kepada dua auditor mitra EY yang terlibat dalam audit pada 2011.

“Dalam ketegesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup,” ujar Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi. Kasus-kasus skandal akuntansi tersebut memberikan bukti tentang kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis, sehingga membuat kecewa banyak pihak yang berharap seorang auditor independen dapat menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan.

Menurut Eko (2014) kecurangan atau fraud semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya tingkat pengalaman auditor yang berbeda, sikap Independensi dan situasi yang harus dihadapi auditor dalam bekerja yaitu adanya tekanan waktu.

Pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa yang telah dilalui seseorang dalam memahami suatu kejadian atau keadaan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, untuk menemukan adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Nahariah, 2011 dalam Eko, 2014). Hal ini dikarenakan pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil juga auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan yang terjadi karena kesengajaan yang berarti fraud (Eko, 2014).

Standar auditing menyatakan bahwa seorang auditor diharuskan untuk memiliki independensi. Untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik maka auditor harus mempertahankan independensinya. Independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Yusuf, 2013 dalam Ida Ayu, 2016). Pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit menyebabkan auditor dapat menemukan adanya kecurangan,

keputusan untuk melaporkan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab tergantung dari sikap independensi yang dimiliki auditor tersebut, maka dari itu auditor yang memiliki sikap independensi cenderung lebih mudah dalam menemukan adanya kecurangan (Hutahaean, 2014 dalam Ida Ayu, 2016).

Sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan walaupun dalam pelaksanaannya auditor dibayar oleh klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan atau tidak memanipulasi hasil audit (Wiguna, 2010 dalam Ida ayu, 2016). Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut (Widyastuti, 2009 dalam Ida Ayu, 2016).

Auditor tidak hanya dituntut untuk bersikap independen, tetapi juga harus sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor (Prasita dan Hari, 2007 dalam Widya, 2014). Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa tekanan. Dalam penelitian Florensia (2012) dalam Widya (2014) mengatakan bahwa tekanan anggaran memberikan hasil yang buruk bagi

kinerja auditor. Auditor cenderung percaya dengan informasi dan pernyataan audit, karena bekerja dibawah tekanan waktu yang ketat dan kaku. Sedangkan menurut Eko (2014) juga menyimpulkan bahwa tekanan waktu akan memperburuk kualitas hasil audit dan kemungkinan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan. Walaupun bekerja dalam tekanan waktu seorang auditor harus mampu mendeteksi kecurangan dan bekerja secara profesional serta bertindak sesuai standar yang berlaku umum.

Kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud) adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan (fraud). Menurut Kumaat (2011) dalam Eko (2014) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala (symptoms) seperti adanya dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pegawai ataupun kecurigaan dari teman sekerja.

Penelitian ini fokus mengenai bagaimana seorang auditor dapat mengatasi tekanan anggaran waktu yang terbatas dengan pengalaman kerja dan sikap independensi yang dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) yang berjudul pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud (kecurangan) dimana didalam penelitian ini hanya diambil variabel pengalaman kerja dan tekanan waktunya saja dan ditambahkan

dengan variabel independen yaitu independensi, serta menambahkan sampel penelitian yaitu auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Kecurangan)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) ?
2. Apakah sikap independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) ?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan (fraud).
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh sikap independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan (fraud).
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ada dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang ada. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk Kantor Akuntan Publik.

2. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dalam memperoleh pemahaman pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui proses perkuliahan untuk dibandingkan dengan aplikasinya di instansi tempat

peneliti melakukan penelitian dalam hal menganalisis Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Tekanan Waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud).

b. Bagi Kantor Akuntan Publik/Auditor

Sebagai saran untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam pengendalian internal, khususnya dalam pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan.

c. Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan informasi dan bahan referensi, perbandingan atau sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang ini.

